

**PENGARUH PERSEPSI GURU TENTANG PERAN
PENGAWAS DAN KOMITE MADRASAH TERHADAP
KOMPETENSI GURU MI SE KECAMATAN WARUNGASEM**



SINOPSIS TESIS

Dibuat dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam

oleh:

FAILASUF FADLI

NIM : 115112045

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2013

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu gabungan dari beberapa komponen, dimana komponen-komponen di dalamnya saling terkait dan saling mendukung. Sebagai suatu sistem, pendidikan mempunyai tujuan yang jelas, dalam pencapaian tujuan tersebut, masing-masing komponen pendidikan melakukan fungsinya secara optimal agar tujuan tersebut tercapai. Jika pembaharuan dalam bidang pendidikan hanya difokuskan pada satu komponen saja, misalnya pada metode, bisa dibayangkan hasil yang akan dicapai bila komponen-komponen lain tidak diindahkan madrasah tersebut kurang baik, untuk menjadi madrasah yang *visioner* berarti harus mensinergikan semua komponen yang ada, yakni sumber daya manusia, metode yang digunakan dalam proses pembelajarannya, administrasi, manajemen, sarana prasarana, kurikulum, kegiatan pembelajaran intra dan ekstra kurikuler, evaluasi, supervisi, dan kultur lingkungan dimana Madrasah tersebut ada. Masing-masing komponen ini merupakan sub-sistem tersendiri yang jika digabungkan menjadi sebuah bangunan sistem yang utuh yaitu sistem pendidikan.

Pengawas dan komite merupakan sumber daya manusia yang ikut andil dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, begitu juga guru, guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, di pundaknya terletak tanggung jawab dalam mengantarkan peserta didik ke arah tujuan yang telah dicitakan. Secara fungsional, kata guru menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan,

ketrampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya (Nata, 2001: 61). Guru juga dapat diartikan sebagai orang yang dengan sengaja mempengaruhi pikiran orang lain (peserta didik) untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga ada sebuah proses pemberian pemahaman, ketrampilan dan pengetahuan secara jelas, tepat dan berkelanjutan.

Caplow (1965: 31) mengatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan makin besar kecenderungannya untuk sukses di dalam kerjanya. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab di madrasah, peran seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyuplai ilmu pengetahuan belaka namun guru juga orang tua kedua bagi peserta didik (Rusd, 1998: 67), karenanya, seorang guru dituntut memiliki kemampuan serta profesionalitas dalam melaksanakan proses pendidikan (kompetensi) sehingga tercipta sebuah pelayanan terbaik bagi peserta didiknya agar dia merasa nyaman, aman, senang dan bahagia ketika belajar.

Kompetensi guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Guru merupakan sumber belajar yang mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pendidikan dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah berjalan, oleh karena itu seorang guru harus mampu merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran. (Sudrajat, 2005: 15), sehingga seorang guru haruslah profesional dan berkompeten dibidangnya. Realitas ini harus diakui sebagai keharusan karena

masyarakat modern dan terbuka hanya menerima para profesional dalam bidangnya masing-masing, termasuk dalam pendidikan, artinya siapa saja yang tidak profesional dan kompeten tidak akan *survive* karena tidak akan dapat berkompetisi dengan orang lain. Dengan demikian, jika profesi guru tidak kompetitif, tidak profesional, maka itu akan berakibat pada matinya profesi tersebut sesuai dengan misi reformasi pendidikan nasional (Fajar, 1999: 42). Sehingga tak berlebihan kiranya, kalau dikatakan kedudukan guru merupakan ujung tombak dan memiliki peranan yang menentukan bagi kualitas *out put* pendidikan. Guru disamping diwajibkan menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kepiawaian dalam melaksanakan tugas mengajar dia juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yakni menjadi seorang teladan yang baik bagi peserta didiknya dalam setiap ucapan dan tingkah lakunya kapan pun dan dimana pun (Muhaimin, 2004: 95). Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
 وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat 21 surat al-Ahzab dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian, kata (أُسْوَةٌ) dapat dibaca *iswaton* dan *uswaton* (yang baik) untuk diikuti dalam

hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (Shihab, 2006: 243). Tugas seorang guru pada hakikatnya bukan sekedar *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu) bagi para peserta didiknya, melainkan juga harus mampu merubah kepribadiannya, karena tugas seorang guru bukan hanya mengajar tapi juga mendidik. Sebagaimana Rasul merupakan suri teladan yang di utus oleh Allah bagi umat islam agar meniru perilakunya, seorang guru juga diharapkan bisa memberi contoh atau teladan bagi peserta didiknya, selain itu juga harus menjadi panutan bagi masyarakat lingkungannya, perilaku memberi contoh/teladan ini mencerminkan guru mempunyai kompetensi kepribadian.

Beberapa masalah terkait dengan kompetensi guru di lingkungan MI yang ada di kecamatan Warungasem, masalah pembelajaran di tingkat MI di Kecamatan Warungasem memang masih banyak. Selain masalah minimnya guru dengan jurusan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan pembelajaran di madrasah, masalah lain adalah terkait dengan metode pembelajaran yang selama ini masih konservatif, evaluasi yang tidak tepat dan kurang inovatif.

Dari uraian diatas memberikan inspirasi penulis untuk melakukan penelitian atau Tesis yang berjudul “Pengaruh Persepsi Guru Tentang Peran Pengawas dan Komite Madrasah Terhadap Kompetensi Guru MI se Kecamatan Warungasem.”

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas madrasah terhadap kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem ?
2. Bagaimana pengaruh persepsi guru tentang peran komite madrasah terhadap kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem ?
3. Bagaimana Pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas dan komite madrasah secara simultan terhadap kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem ?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis seberapa jauh pengaruh peran pengawas madrasah terhadap kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem.
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh peran komite madrasah terhadap kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem.
3. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara simultan pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas dan komite madrasah terhadap kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pengawas madrasah/sekolah

Dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 21 Tahun 2010 bahwa pengawas

madrasah/sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.

Patrick (2009) supervisi means to direct, oversee, guide or to make sure that expected standards are met. Thus, supervision in a school implies the process of ensuring that principles, rules, regulations and methods prescribed for purposes of implementing and achieving the objectives of education are effectively carried out. Supervision therefore involves the use of expert knowledge and experiences to oversee, evaluate and coordinate the process of improving teaching and learning activities in schools (Edo Journal of Counselling, Strategies For Improving Supervisory Skills For Effective Primary Education In Nigeria, Vol. 2, No. 2, 2009).

Pernyataan Patrick dapat diartikan bahwa pengawasan merupakan mengawasi secara langsung, membimbing atau untuk memastikan bahwa standar yang diharapkan terpenuhi. Dengan demikian, pengawasan di madrasah/sekolah menyiratkan proses untuk memastikan bahwa prinsip, aturan, peraturan dan metode yang ditentukan untuk melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Sehingga seorang pengawas dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas dan pengalaman untuk mengawasi, mengevaluasi dan mengkoordinasikan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah (*Edo Journal of Counselling, Strategies For Improving Supervisory Skills For Effective Primary Education In Nigeria, Vol. 2, No. 2, 2009*).

2. Peran Pengawas

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 pengawas mempunyai peran:

- a. Memberikan masukan, saran dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan dan/atau pembelajaran kepada kepala madrasah, kepala kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota atau kepala kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi
 - b. Memantau dan menilai kinerja kepala madrasah serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan
 - c. Melakukan pembinaan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah
 - d. Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas dan penempatan kepala madrasah serta guru kepada kepala kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota
3. Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas

Dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang jabatan fungsional pengawas madrasah/sekolah dan angka kreditnya menyatakan bahwa Pengawas madrasah/sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.

Tugas pokok pengawas madrasah/sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan,

pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) standar nasional pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan professional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas pengawasan di daerah khusus.

Fungsi pengawas madrasah menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 sebagai berikut:

- a. Penyusunan program pengawasan di bidang akademik dan manajerial
- b. Pembinaan dan pengembangan madrasah
- c. Pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru madrasah
- d. Pemantauan penerapan standar nasional pendidikan
- e. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan
- f. Pelaporan pelaksanaan tugas pengawasan

4. Kompetensi Pengawas

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki pengawas meliputi, kompetensi kepribadian, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial .

5. Pengertian Komite madrasah/sekolah

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 044/u/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite madrasah/sekolah dijelaskan bahwa komite madrasah/sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan

mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Sedangkan nama badan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing satuan pendidikan, seperti komite madrasah/sekolah, komite pendidikan, komite pendidikan luar sekolah, dewan sekolah, majelis sekolah, majelis madrasah, komite TK, atau nama lain yang disepakati. Sedangkan badan seperti Bp3, komite madrasah/sekolah dan/atau majelis sekolah yang sudah ada dapat memperluas fungsi, peran, dan keanggotaan sesuai dengan acuan ini. Sedangkan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 kedudukan ini tidak berubah, artinya bahwa komite madrasah/sekolah tetap sebagai lembaga yang mandiri yang dibentuk guna mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, perbedaannya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 ini disebutkan bahwa komite madrasah/sekolah selain mandiri juga harus profesional, artinya komite madrasah/sekolah harus benar-benar dapat menjalankan peran dan fungsinya.

a. Peran komite

Dalam Kepmendiknas nomor 044/u/2002, Komite madrasah/sekolah berperan:

- 1) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan;

- 2) Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan;
- 3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan;
- 4) Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan

b. Fungsi Komite

Lebih lanjut dalam Kepmendiknas nomor 044/u/2002 dijelaskan bahwa komite madrasah/sekolah berfungsi :

- 1) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu
- 2) Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu
- 3) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat
- 4) Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: kebijakan dan program pendidikan, Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Madrasah/Sekolah (RAPBM/S), kriteria kinerja satuan pendidikan, kriteria tenaga kependidikan, kriteria fasilitas pendidikan, dan hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan

- 5) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan
 - 6) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan
 - 7) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan
6. Pengertian Kompetensi Guru

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 56 menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan menurut Spencer (1993: 9), kompetensi diartikan sebagai penampilan kinerja atau situasi. Pengertian Spencer ini lebih menekankan pada wujud dari kompetensi. Kompetensi tersebut sebagai daya untuk melakukan sesuatu yang mewujud dalam bentuk unjuk kerja atau hasil kerja. Sementara itu Robert Houston (1972: 33) menyatakan bahwa *“competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of required knowledge, skill and abilities.”* Maksudnya bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang mencukupi untuk suatu tugas atau pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keahlian dan kemampuan seseorang.

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan mulia, hal ini seperti dikatakan Asma Hasan Fahmi (1979: 166) mengutip al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting.

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu (Usman, 2005: 14).

Lefrancois (1995: 5) berpendapat bahwa kompetensi sebagai kapasitas untuk melakukan sesuatu dihasilkan dari proses belajar (pendidikan). Selama proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Pentingnya guru profesional yang memenuhi standar kualifikasi diatur dalam pasal 8 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen (UUGD) yang menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Ada banyak rumusan mengenai dimensi atau macam-macam kompetensi guru yang dikemukakan para ahli. Cooper (1988: 18) mengemukakan empat kompetensi guru, yakni (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, serta (d) mempunyai keterampilan teknik mengajar. Sedang menurut Pasal 1 ayat (1) UUGD tersebut, kompetensi yang dimaksud memiliki arti sebagai

seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Lebih dalam lagi pada pasal 10 ayat (1) UUGD dan Pasal 28 ayat 3 PP 19 Tahun 2005 tentang SNP dijelaskan bahwa kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial serta ditambah kompetensi kepemimpinan yang termaktub dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010.

a. Fungsi kompetensi Guru

- 1) Motivator dan Inovator dalam Pembangunan Pendidikan
- 2) pengelola pembelajaran yang baik
- 3) Perintis dan Pelopor Pendidikan
- 4) Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pengetahuan

C. Metode Penelitian

Berdasarkan jenis penelitiannya maka penelitian ini berjenis *field research* (Azwar, 2001: 21). yang pendekatannya menggunakan kuantitatif, yang lebih menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang di olah dengan menggunakan metode statistika. Dan pada dasarnya pendekatan kuantitatif ini penulis lakukan dalam rangka pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel yang sedang penulis teliti (Arikunto, 1999: 15).

Penelitian ini bertempat di MI yang berada di wilayah Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Jumlah MI yang ada di kecamatan Warungasem sebanyak sembilan.

a) Populasi

Populasi adalah “keseluruhan subyek penelitian” (Arikunto, 1999: 67). atau semua individu yang digunakan untuk memperoleh data, dari sampel itu hendak digeneralisasikan atau yang disebut dengan istilah populasi atau *universe*” (Hadi, 1981: 70). Berdasarkan kedua pendapat di atas populasi adalah seluruh individu atau personal dalam wilayah penelitian yang nantinya akan dikenai hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru MI di Kecamatan Warungasem baik yang berstatus PNS ataupun non PNS.

b) Sampel

Suharsimi Arikunto berpendapat, bahwa sampel digunakan untuk patokan prediksi apabila subjeknya kurang dari seratus (100), seyogyanya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sedangkan jika subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih (Arikunto, 1999: 120). Berdasarkan pengertian tersebut dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 37 guru karena jumlah populasi 108 guru.

c) Sampling

Sampling adalah memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi (Nasution, 2007: 86) dalam hal ini penulis menggunakan

sampling kluster yakni penentuan sampel yang berdasarkan kelompok/kluster madrasah/sekolah, adapun guru yang dijadikan sampel adalah guru yang mengajar di tiga madrasah yakni MI Gapuro, MI Sidorejo dan MI Candiareng, yang ketiga MI tersebut masuk dalam Kelompok Kerja MI kecamatan Warungasem.

D. Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas terhadap kompetensi

Guru

a. Persamaan regresi

Persamaan regresi pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas terhadap kompetensi guru dapat dilihat dari tabel hasil olah data menggunakan SPSS berikut:

Tabel 4.16 Tabel koefisien

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Fraction Missing Info.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	28,397	8,515		3,335	,002	
	Pengawas	,710	,123	,698	5,767	,000	

a. Dependent Variable: Kompetensi

Berdasarkan tabel 4.16 hasil analisis regresi ganda dengan dua prediktor diperoleh persamaan garis regresi $Y' = 28,397 + 0,710X_1$. Koefisien korelasi parsial sebesar 0,710 pada konstanta

28,397 menunjukkan kuatnya tingkat pengaruh antara variabel persepsi guru tentang peran pengawas terhadap kompetensi guru. tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa korelasi memiliki pola positif atau searah.

b. Signifikansi

Untuk mengetahui taraf signifikansi pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas terhadap kompetensi guru dapat dilihat dengan tabel berikut:

Tabel 4.17 Tabel Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	534,198	1	534,198	33,255	,000 ^b
	Residual	562,235	35	16,064		
	Total	1096,432	36			
a. Dependent Variable: Kompetensi						
b. Predictors: (Constant), Pengawas						

Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh nilai Sig. = 0,000 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan artinya, model regresi linier memenuhi kriteria linieritas. Sehingga dapat diartikan bahwa persepsi guru tentang peran pengawas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi guru.

c. Sumbangan

Nilai sumbangan persentase dapat diketahui dengan melihat hasil olah data menggunakan SPSS berikut:

Tabel 4.18 ouput model summay

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,698 ^a	,487	,473	4,00797
a. Predictors: (Constant), Pengawas				
b. Dependent Variable: Kompetensi				

Nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,698. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas terhadap kompetensi guru ada di kategori kuat. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas terhadap kompetensi guru. Nilai KD yang diperoleh adalah 48,7% yang dapat ditafsirkan bahwa persepsi guru tentang peran pengawas memiliki pengaruh kontribusi sebesar 48,7% terhadap kompetensi guru dan 51.3% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar peran pengawas. Jadi uji signifikansi koefisien korelasi parsial dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan persepsi guru tentang peran pengawas (X1) terhadap kompetensi guru (Y) sehingga hipotesis pertama bisa diterima.

2. Pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas terhadap kompetensi Guru

a. Persamaan Regresi

Dari hasil olah data angket dengan menggunakan SPSS, pengaruh persepsi guru tentang peran komite terhadap kompetensi guru dapat diperoleh hasil tabel berikut:

Tabel 4.19 Koefisien

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Fraction Missing Info.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	47,762	7,624		6,265	,000	
	Komite	,492	,126	,550	3,901	,000	
a. Dependent Variable: Kompetensi							

Berdasarkan tabel 4.19 hasil analisis regresi ganda dengan dua prediktor diperoleh persamaan garis regresi $Y' = 47,762 + 0,492X_2$. Koefisien korelasi parsial sebesar 0,492 pada konstanta 47,762 menunjukkan tingkat pengaruh yang sedang antara variabel pengaruh persepsi guru tentang peran komite terhadap kompetensi guru. Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa korelasi memiliki pola positif atau searah.

b. Signifikansi

Kemudian untuk mengetahui taraf signifikansi pengaruh persepsi guru tentang peran komite terhadap kompetensi guru dapat dilihat dengan tabel berikut:

Tabel 4.20 Tabel Anova Y * X2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	332,249	1	332,249	15,217	,000 ^b
	Residual	764,183	35	21,834		
	Total	1096,432	36			
a. Dependent Variable: Kompetensi						
b. Predictors: (Constant), Komite						

Berdasarkan tabel 4.20 diperoleh nilai Sig. = 0,000 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan artinya, model regresi linier memenuhi kriteria linieritas. Sehingga dapat diartikan bahwa persepsi guru tentang peran komite mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi guru.

c. Sumbangan

Sumbangan persentase pengaruh persepsi guru tentang peran komite terhadap kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem dapat dilihat di tabel sebagai berikut:

Tabel 4.21 Output model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,550 ^a	,303	,283	4,67267
a. Predictors: (Constant), Komite				
b. Dependent Variable: Kompetensi				

Nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,550. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh persepsi guru tentang peran komite terhadap kompetensi guru ada di kategori sedang. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi pengaruh persepsi guru tentang peran komite terhadap kompetensi guru. Nilai KD yang diperoleh

adalah 30,3% yang dapat ditafsirkan bahwa persepsi guru tentang peran komite memiliki pengaruh kontribusi sebesar 30,3% terhadap kompetensi guru dan 69,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar peran komite. Jadi uji signifikansi koefisien korelasi parsial dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan persepsi guru tentang peran komite (X2) terhadap kompetensi guru (Y) sehingga hipotesis kedua bisa diterima.

3. Pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas dan komite secara simultan terhadap kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem.

a. Persamaan Regresi

Hasil olah data secara serentak pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas dan komite terhadap kompetensi guru dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 4.22 Tabel Koefisien

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Fraction Missing Info.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	23,395	8,546		2,737	,010	
	Pengawas	,574	,137	,564	4,201	,000	
	Komite	,240	,120	,268	1,999	,054	

a. Dependent Variable: Kompetensi

Berdasarkan tabel 4.22 hasil analisis regresi ganda dengan dua prediktor diperoleh persamaan garis regresi $Y' = 23,395 + 0,574X_1 + 0,240X_2$. Sesuai dengan persamaan garis regresi yang diperoleh, maka

perubahan tingkat variabel Y akan searah dengan perubahan yang terjadi pada variabel X1 dan X2. Hal ini karena koefisien regresi yang ada seluruhnya bertanda positif. Oleh karena itu penurunan nilai pada variabel bebas (X1-X2) akan mengakibatkan penurunan pada variabel terikat (Y), demikian juga peningkatan nilai pada variabel bebas (X1-X2) akan mengakibatkan peningkatan pada variabel terikat (Y).

b. Signifikansi

Taraf signifikansi pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas dan komite secara simultan terhadap kompetensi guru dapat dilihat dengan tabel berikut:

Tabel 4.23 Tabel Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	593,344	2	296,672	20,050	,000 ^b
	Residual	503,088	34	14,797		
	Total	1096,432	36			
a. Dependent Variable: Kompetensi						
b. Predictors: (Constant), Komite, Pengawas						

4.

Berdasarkan tabel 4.23 diperoleh nilai Sig. = 0,000 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan artinya, model regresi linier memenuhi kriteria linieritas. Sehingga dapat diartikan bahwa persepsi guru tentang peran pengawas dan komite mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi guru.

c. Sumbangan

Sumbangan persentase pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas dan komite madrasah secara simultan terhadap kompetensi guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24 Anova

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,736 ^a	,541	,514	3,84665
a. Predictors: (Constant), Komite, Pengawas				
b. Dependent Variable: Kompetensi				

Nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,736. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas dan komite secara simultan terhadap kompetensi guru ada di kategori kuat. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas dan komite secara simultan terhadap kompetensi guru. Nilai KD yang diperoleh adalah 51,4% yang dapat ditafsirkan bahwa persepsi guru tentang peran pengawas dan komite secara simultan memiliki pengaruh kontribusi sebesar 51,4% terhadap kompetensi guru dan 48,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar peran pengawas dan komite. Jadi uji signifikansi koefisien korelasi secara simultan dapat

disimpulkan bahwa dengan terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi guru tentang peran pengawas (X1) dan persepsi guru tentang komite (X2) terhadap kompetensi guru (Y) sehingga hipotesis ketiga bisa diterima.

4. Pembahasan

Dari analisis uji hipotesis yang telah dilakukan peneliti maka hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut: Dari hasil uji hipotesis pertama diperoleh pengaruh yang signifikan dari persepsi guru tentang peran pengawas terhadap kompetensi guru, terbukti sumbangan efektif sebesar 48,7% dengan taraf signifikansi 0,05 artinya pengaruh persepsi guru tentang peran pengawas terhadap kompetensi guru cukup kuat, semakin tinggi peran pengawas guru berarti semakin tinggi kompetensinya.

Hasil analisis di atas dapat dikorelasikan dengan kajian teoritis peran pengawas. Pendidikan merupakan upaya normatif untuk membantu subyek-didik (guru) berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik. Melalui peningkatan peran pengawas guru memperoleh pembekalan pengetahuan yang sesuai dengan tugasnya (Muhajir 2000: 82). Peran pengawas juga sangat penting mengingat pengetahuan selalu mengalami perkembangan.

Kesimpulan teoritis yang bisa diambil adalah bahwa pengawas semakin besar peran pengawas maka semakin besar kecenderungannya untuk sukses di dalam kerjanya (Caplow 1965: 31). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengawas MI Kecamatan Warungasem, beliau

mengatakan bahwa pengawas mempunyai peran dalam rangka peningkatan kualitas guru yang dibinanya. Dengan kata lain, semakin besar peran pengawas maka semakin tinggi kapasitas dan kompetensinya yang dengan demikian mampu menampilkan kinerja yang lebih baik pula. Hasil analisis juga selaras dengan hasil wawancara dengan sebagian guru yang menyatakan manfaat nyata dari peran pengawas. Melalui peningkatan peran pengawas para guru memperoleh tambahan wawasan berupa substansi disiplin ilmu yang diampunya, pedagogik (ilmu pendidikan) serta keterampilan (skills) mengajar. Selain itu, dalam tataran realitas bahwa peran pengawas menjadi pertimbangan dan persyaratan pokok baik dalam pengembangan karir seperti seleksi kepala madrasah atau pengawas maupun aktifitas yang berkaitan dengan profesinya seperti seleksi guru teladan atau guru pemandu. Hal ini karena peran pengawas dipandang merefleksikan kapasitas dan kompetensi guru.

Dari hasil uji hipotesis kedua diperoleh pengaruh yang signifikan dari persepsi guru tentang peran komite terhadap kompetensi guru, terbukti sumbangan efektif sebesar 30,3% dengan taraf signifikansi 0,05, artinya Pengaruh persepsi guru tentang peran komite terhadap kompetensi guru sedang.

Hasil hipotesis ketiga diperoleh ada pengaruh yang signifikan dari persepsi guru tentang peran pengawas dan komite secara bersama-sama terhadap kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem. Hasil uji

F diperoleh harga koefisien korelasi multipel (R^2) sebesar 0,514. Analisis keberartian menunjukkan bahwa nilai $\text{sig. } 0,000 < \alpha (0,05)$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh signifikan.

Dengan kata lain variabel peran pengawas dan peran komite memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel kompetensi guru sehingga hipotesis ketiga bisa diterima. Dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,514 maka diketahui kontribusi variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y sebesar 51,4%. Ini mengandung arti bahwa 51,4% variasi skor kompetensi guru ditentukan secara simultan oleh variabel persepsi guru tentang peran pengawas dan komite

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persepsi guru tentang peran pengawas dan komite merupakan prediktor yang ikut menentukan kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem, sehingga semakin tinggi peran pengawas dan peran komite maka semakin tinggi pula kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem. Sebaliknya semakin rendah peran pengawas dan peran komite maka semakin rendah pula kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem.

E. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi guru tentang peran pengawas terhadap kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem. Terbukti diperoleh sumbangan efektif sebesar 48,7% Oleh karena itu peningkatan peran pengawas akan meningkatkan kompetensi guru MI.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi guru tentang peran komite terhadap kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem. Terbukti diperoleh sumbangan efektif sebesar 30,3%.
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi guru tentang peran pengawas dan peran komite madrasah secara simultan terhadap kompetensi guru MI di Kecamatan Warungasem. Terbukti diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,514 sehingga diketahui sumbangan efektif dari variabel peran pengawas dan peran komite madrasah secara bersama-sama sebesar 51,4%.

Berdasarkan temuan penelitian dan merujuk kepada simpulan, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pengawas hendaknya memberikan dorongan, pembinaan, perhatian, kesempatan dan fasilitasi kepada guru MI untuk terus meningkatkan kompetensinya. Secara rutin pengawas hendaknya melakukan pembinaan kepada guru.
2. Komite hendaknya memperhatikan fasilitas yang ada di madrasah tidak terkecuali dengan fasilitas pendukung pembelajaran, selain itu komite sebagai mediator hendaknya mengusahakan kegiatan pelatihan/diklat dengan mendatangkan pelatih dari tenaga profesional.

3. Dinas pendidikan dan Kementerian Agama hendaknya mensinergikan dan mengoordinasikan kebijakan dan program pengawas sehingga madrasah dan guru yang binanya mempunyai kompetensi yang berkualitas.
4. Para peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian ini terlihat bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi kompetensi guru. Memperhatikan hal ini masih terbuka kemungkinan menggunakan variabel lain seperti pengalaman kerja, iklim atau lingkungan kerja, besar gaji/tunjangan atau kompensasi, ketersediaan sarana dan prasarana dan lain-lain. Dari sini diharapkan diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor determinan dari kompetensi guru.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tesis ini jauh dari sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Untuk itu saran, masukan, dan kritik membangun penulis nantikan dengan tangan terbuka. Meskipun demikian penulis berharap karya sederhana ini dapat bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1989.
- Barlow, Daniel Lenox, 1985, *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, Chicago: The Moody Bible Institute.
- Caplow, T., & McGee, R., 1965, *The academic marketplace*. Garden City, NY: Anchor Books.
- Cooper, P., 1988, *Speech communication for the classroom teacher*, Scottsdale, AZ: Gorsuch-Scarbrick.
- Crow and Crow, 1963, *Educational Psychology* (Psikologi Pendidikan), Terj., Surabaya: Bina Ilmu.
- Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1981.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980.
- Heyneman, S. P., & Loxley, W., 1983, The effect of primary school quality on academic achievement across twenty-nine high and low income countries. *American Journal of Sociology*, 88, 19–23.
- Houston, W. R., and Howsam, R., 1972, *Competency-based teacher education: Progress, problems and prospects*. Chicago: Science Research Associates.
- Ibnu Rusd, Abidin, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Johnson, Charles E. et al., 1974, *Psychology and Teaching*, Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Limited.
- Keputusan Menteri pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118 Tahun 1996, (Jakarta: SK Menpan, 2006), Pasal :1 ayat 17.
- Lefrancois, Guy R., 1995, *Theories of Human Learning*. Kro: Kros Report
- LaPierre, R. T., 1934, Attitudes vs. Actions. *Social Forces*, 13, 230-237.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 95.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001.
- Ni' am, Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: eLSAS, 2006.
- Patrick, *Strategies For Improving Supervisory Skills For Effective Primary Education In Nigeria, Vol. 2, No. 2, 2009*.
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sahertian, Piet. A., dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sikula, Andrew E., *Personal Administration and Human Resources Management*, New York: John Wiley & Sons, Inc, 1981.
- Spencer, Lyle M., Signe M. Spencer, 1993, *Competence At Work*, New York: John Wiley & Son, Inc.
- Stone, David R., *Educational Psychology: The Development of Teaching Skills*, New York: Harper & Row Publishers, 1982.
- Sudrajat, Hari, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, Bandung: Cipta Cemas Grafika, 2005.
- Sudjana, Nana., *Kompetensi Pengawas Sekolah*, Binamitra Publising, 2009.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang UU Guru dan Dosen.

Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 21 Tahun 2010.

Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.